GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN

Surat Kabar	:KOMPAS	Tanggal	: 27 APRIL 2006
Subyek	:LINGKUNGAN PANTAI	Hari	: KAMIS
		Halaman	: 24

Lingkungan Pantai Rusak

Hampir Separuh Hutan di Bali Rusak

Bengkayang, Kompas - Abrasi pantai pesisir Kalimantan Barat tak terelakkan. Sekitar 44 persen hutan bakau telah rusak akibat penebangan liar selama puluhan tahun. Dalam 30 tahun terakhir ada garis pantai yang mundur hingga satu kilometer. Kerusakan terparah terjadi di Kabupaten Pontianak, mencapai 80 persen.

Hutan bakau di Kalbar seluas 472.365 hektar (ha), sekitar 209.547 ha (44,36 persen) di antaranya telah rusak. Gubernur Kalbar Usman Jaffar, Rabu (26/4) di Desa Karimunting, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Bengkayang, Kalbar, menyatakan akan kembali menanam bakau.

Kedatangan Usman tersebut untuk memperingati Hari Bumi sekaligus penanaman kembali bakau. Menurut dia, abrasi satu kilometer itu terjadi di desa tersebut.

Pemerintah provinsi juga berencana mendata pengusaha yang selama ini menggunakan batang bakau sebagai bahan pembuatan arang.

Abrasi pantai juga menyebabkan Pantai Gosong, Kabupaten Bengkayang, tidak lagi menarik wisatawan. Sarana jalan ke pantai tersebut juga hancur.

Abrasi pantai di Kecamatan Sungai Duri, Pontianak, kini hampir menggerus jalan raya. Pemerintah daerah setempat masih melanjutkan proyek pembentengan dengan kubus beton.

Menurut Usman, lahan yang terabrasi mestinya dapat digunakan untuk menanam nipah, kelapa, dan tambak ikan. Di Malaysia, hutan bakau dijadikan lokasi riset dan daerah tujuan wisata.

"Pendapatan dari hutan bakau yang dijadikan obyek wisata jauh lebih besar dari pembuatan arang dari batang tanaman di hutan bakau," ujar Usman.

Ketua Badan Pengendali Dampak Lingkungan Daerah (Bapedalda) Kalbar Tri Budiarto mengatakan, meski bakau kebanyakan rusak, kawasan Batu Ampar di Kabupaten Pontianak diusulkan untuk dijadikan Pusat Mangrove Indonesia.

"Kita harus bergerak cepat bila ingin melindungi mangrove (bakau) di Batu Ampar. Jangan sampai terbabat habis aksi penebang liar," kata Budiarto.

Bulan Juni 2006 akan ada konferensi United Nations Environmental Program (UNEP). Gubernur Kalbar akan memaparkan potensi mangrove Batu Ampar di sana. Pada September 2006 akan berlangsung Workshop Mangrove tingkat ASEAN di Pontianak.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Tanpa babat bakau

Di Samarinda, Prof Dr A Syafei Sidik, Guru Besar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, serta Mochamad Syoim, dosen Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman, menegaskan, bakau dapat dimanfaatkan untuk budidaya kepiting, ikan kerapu, dan ikan kakap yang nilai ekonominya tinggi.

Menurut catatan Bapedalda Kaltim, hutan bakau tersisa sekitar 447.000 ha. Tak ada data luas awal hutan bakau. Pembabatan bakau kebanyakan untuk tambak udang—sampai akhir tahun 2004 sudah mencapai 164.573 ha.

Perubahan areal bakau terjadi di beberapa kabupaten atau kota. Misalnya, bakau di Bulungan tersisa 22.500 ha dari 35.500 ha. Padahal, tingkat ketergantungan biota laut pada kawasan bakau mencapai 85 persen. Bahkan, 90 persen hasil tangkapan ikan ada dalam kawasan pesisir.

Menurut Syoim, pembabatan hutan bakau berdampak pada hilangnya kemampuan pantai menahan abrasi dan menyerap racun dari limbah yang mengalir ke pantai. Hutan bakau juga mampu meminimalisasi kerusakan akibat gelombang pasang atau tsunami.

Ia menjelaskan, ketebalan hutan bakau dari pantai idealnya 100-200 meter. Setelah mangrove, baru layak dibangun permukiman atau tambak.

Sementara selama 10 tahun, 1994-2004, hutan di Pulau Bali terus mengalami kerusakan. Dari total luasan kawasan hutan di Bali 130.686 ha, hampir separuhnya rusak, yaitu 55.000 ha.

Kerusakan kritis ada di dalam kawasan hutan lindung, yaitu 22.925 ha, dan di luar kawasan 32.388 ha. Penyebab kerusakan adalah perambahan hutan, penebangan liar, dan kebakaran. Kabupaten terparah kerusakan hutannya adalah Bangli, Karangasem, dan Buleleng. (RYO/BRO/AYS)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup